



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.7595



Tinjauan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pendidikan Abad 21 dalam Menghadapi Era Society 5.0

Arinal Hasanah*, Haryadi**

* Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang

** Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang

Alamat surel: arinalhasanah@students.unnes.ac.id

Abstract

Keywords:
Independensi
Learning; Education
of the 21 st Century;
Era Society 5.0.

Society 5.0 is a society that can solve various cases using technological developments that were born from the industrial revolution 4.0. This period can be an opportunity and a challenge, especially in the world of education. Education must be able to answer challenges and at the same time must also improve in order to meet the needs of the community. The independent curriculum is one of the efforts to realize student-oriented education (student center), and the 21st century education model is present as a role model of ideal education in this modern era. This research is a library research with descriptive data description model. The focus of this research is the correlation between the independent learning curriculum and the 21st century learning model in facing the era of society 5.0. The correlation between the independent learning curriculum and the 21st century learning model cannot be separated. The position of the 21st century education concept as a general framework that becomes a reference for education, while the independent learning curriculum is a technical or method implemented to achieve this general framework. The independent curriculum and the 21st century education model were born as a form of response to the challenges posed by the industrial revolution era 4.0 and the era of society 5.0. The independent curriculum and the 21st century education model are interrelated and interrelated.

Abstrak

Kata Kunci:
Kurikulum Merdeka;
Pendidikan abad 21;
Era society 5.0.

Masyarakat (society) 5.0 merupakan masyarakat yang bisa menuntaskan bermacam kasus dengan menggunakan perkembangan teknologi yang lahir dari masa revolusi industri 4.0. Periode ini bisa jadi kesempatan dan tantangan khususnya dalam dunia pendidikan. Pendidikan harus bisa menjawab tantangan sekaligus dalam waktu yang sama juga wajib berbenah agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Kurikulum merdeka ialah salah satu usaha untuk pencapaian pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student center), dan model pendidikan abad 21 hadir sebagai role model dari pendidikan ideal pada masa modern ini. Penelitian ini ialah penelitian pustaka dengan model uraian data deskriptif. Adapun fokus penelitian ini adalah korelasi antara kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam menghadapi era society 5.0. Korelasi antara kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 tidak bisa dipisahkan. Posisi konsep pendidikan abad 21 sebagai kerangka umum yang menjadi acuan pendidikan, Sedangkan kurikulum merdeka belajar adalah teknis atau cara yang dilaksanakan untuk mencapai kerangka umum tersebut. Kurikulum merdeka dan model pendidikan abad 21 lahir sebagai bentuk jawaban dari tantangan yang ditimbulkan oleh era revolusi industri 4.0 dan era society 5.0. Antara kurikulum merdeka dan model pendidikan abad 21 keduanya saling berhubungan dan berkaitan.

PENDAHULUAN

Pada transformasi antara era revolusi industri 4.0 dengan era society 5.0 banyak memberikan dampak terhadap kehidupan manusia. Hampir seluruh aspek kehidupan tidak dapat dipisahkan dari teknologi digital dan internet. Pertama kali konsep society 5.0 ini diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai dampak dari perkembangan industri. Konsep ini muncul dengan asumsi bahwa manusia akan selalu berkembang sehingga bisa mengimbangi pesatnya kemajuan teknologi yang semakin mutakhir (Yose, 2022).

Upaya yang paling tepat untuk dilakukan dalam mewujudkan hal di atas adalah pendidikan. Mengingat pendidikan merupakan salah satu langkah agar dapat Mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan pribadi atau sosial (Nurkholis, 2013). Tentunya tantangan pendidikan pada era modern ini semakin berat dan kompleks. hal ini disebabkan karena pada era revolusi industri 4.0 yang ialah masa distrupsi memungkinkan perkembangan teknologi secara radikal sehingga tenaga manusia mulai tergantikan oleh robot (Ghufron, 2018). Oleh karena itu, pendidikan juga harus mengalami revolusi demi menjawab tantangan zaman sehingga manusia dapat mengembangkan potensinya dan bisa bertahan di tengah-tengah masifnya perkembangan teknologi.

Bentuk perkembangan pendidikan pada masa modern yang dipenuhi dengan keterbukaan dan globalisasi ini dikenal dengan sebutan pendidikan abad 21. Model pendidikan ini memiliki karakteristik fokus pendidikan pada penerapan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama (*teamwork*), pemecahan masalah (*problem solving*), keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter (Rifa, 2021). Untuk mencapai tujuan pendidikan yang sempurna bukan hanya model pendidikan yang ditingkatkan, melainkan instrumen pendidikan yang lain juga perlu diperhatikan. Instrumen yang dimaksud di sini adalah tenaga pendidik. Tenaga pendidik harus memiliki beberapa keterampilan yang menjadi prasyarat agar dapat bersaing di abad 21, keterampilan tersebut harus bersifat lebih internasional, multikultural, dan saling berhubungan (Emmeria, 2019).

Di Indonesia sendiri untuk menjawab tantangan zaman, menteri pendidikan mengadakan pembaharuan kurikulum dan sistem pendidikan. Hal ini sebagai bentuk upaya penyesuaian pendidikan di Indonesia dengan kompetensi pendidikan abad 21. Produk inovasi tersebut adalah kurikulum “merdeka belajar”. Pada dasarnya rancangan penting kurikulum merdeka yakni merdeka dalam berfikir (Yose, 2022). Sebutan untuk guru yang mempunyai peran mengimplementasikan kurikulum ini adalah “guru

penggerak". Guru penggerak dalam konsep merdeka belajar adalah seseorang yang dapat membimbing perkembangan siswa secara keseluruhan (Dahlia, 2021). Dalam konsep merdeka belajar, Guru memiliki wewenang penuh untuk berinovasi dalam memenuhi tujuan, merancang metode dan media, serta berinovasi dalam mengevaluasi pembelajaran. Wewenang guru ini diberikan agar guru penggerak dapat mewujudkan proses pembelajaran yang orientasinya fokus pada siswa (*student center*).

Implementasi kurikulum merdeka secara perlahan terus mengalami perkembangan. Banyak lembaga pendidikan yang sudah menerapkan sistem kurikulum ini baik sebagian maupun secara keseluruhan. Program merdeka belajar dapat mempermudah pemetaan atensi (Minat) serta keahlian peserta didik, hendak gampang meningkatkan kompetensi serta keahlian peserta didik. Perihal yang juga menjadi keunggulan kurikulum merdeka jika dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah kurikulum ini juga memperhatikan pengembangan kearifan lokal. Dalam konteks ini, kearifan lokal ialah faktor utama dalam pembelajaran. Peserta didik akan sangat menguasai modul bila memakai kondisi lokal (Muhajir dkk, 2021).

Dari hasil pemaparan konteks penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas korelasi antara kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam menghadapi era society 5.0.

METODE

Jenis tulisan pada artikel ini merupakan kajian pustaka (*literature review*), penguraian data menggunakan metode deskriptif, sehingga menjadi suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Objek dan fokus kajian dalam penelitian ini adalah Korelasi Antara Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pendidikan Abad 21 dalam Menghadapi Era Society 5.0.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini diawali dengan pengumpulan berbagai macam literatur yang sesuai dengan topik pembahasan baik berupa *hard copy* maupun *soft copy*, misalnya buku, artikel ilmiah, jurnal ilmiah, *ebook* dll. Kedua jenis literatur tersebut adalah sumber data primer dalam memaparkan variabel pada penelitian ini. Langkah selanjutnya peneliti menganalisis data dan mereduksi berbagai data berupa informasi yang relevan hingga akhirnya masalah pada penelitian ini bisa terjawab dengan tepat.

Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti akan melakukan identifikasi dengan cara mengelompokkan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Selanjutnya peneliti mencoba untuk menganalisis dan mempelajari berbagai data yang telah dikumpulkan sehingga dapat mengetahui mana data yang relevan dengan problematika dalam penelitian ini. Menurut Creswell teknik pengumpulan dan analisis data tersebut adalah triangulasi data, yang berarti proses penggabungan dari kumpulan data yang diambil dari berbagai sumber data yang telah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Society 5.0 (Masyarakat 5.0)

Memasuki perkembangan zaman di era society 5.0 tentu Indonesia sangat membutuhkan segala persiapan yang matang. Mau tidak mau masyarakat Indonesia akan dituntut untuk bisa beradaptasi dengan era baru tersebut yaitu era society 5.0 dimana antara teknologi serta manusia bisa hidup berdampingan. Pada masa tersebut semua masyarakat dituntut untuk bisa menguasai dan memanfaatkan segala teknologi yang ada.

Dalam hal ini Indonesia masih tahap memasuki era society 5.0 sehingga bisa dikatakan masih berada di era revolusi industri 4.0. Pada era 4.0 disini bisa dilihat dari segi perkembangan di bidang teknologi yang luar biasa yaitu komputer dan teknologi lainnya yang tersambung ke dalam sebuah jaringan besar internet. Begitupun dengan era society 5.0 yang nantinya jauh akan lebih berkembang lagi dari apa yang sekarang sedang kita rasakan.

Pada era society 5.0 dapat dikatakan yaitu masyarakat super pintar karena sudah beradaptasi dengan konsep masa depan yang luar biasa sebagaimana diterapkan di Kota Jepang. Di era tersebut akan berpusat pada kemajuan ekonomi yang mengintegrasikan dunia Maya dan ruang fisik. Bisa kita artikan juga bahwa society 5.0 adalah mereka yang bisa menghadapi segala tantangan dengan cara memanfaatkan segala perkembangan teknologi dari era Revolusi industri 4.0 dimana dalam hal tersebut semuanya akan berpusat pada teknologi.

Society 5.0 memiliki konsep yang sangat penting karena mampu melakukan penggabungan diantara kehidupan dunia Maya dan dunia nyata dengan baik. Dengan begitu kehidupan akan lebih seimbang dan berkualitas. Namun sayangnya Indonesia akan memasuki era society 5.0 yaitu tepat pada tahun 2045 berbanding jauh dengan negara Jepang yang sudah memasuki era tersebut pada tahun 2019. Faktor yang menjadi penghambat perkembangan era society 5.0 di Indonesia yaitu karena kurangnya Sumber Daya Manusia di bidang teknologi itu sendiri.

Karakteristik Model Pendidikan Abad 21

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pemenuhan kebutuhan siswa yang dilakukan oleh tenaga pendidik. Pembelajaran yang dibangun oleh seseorang tenaga pendidik akan tingkatkan tiap potensi dan keahlian anak didik, semacam keahlian dalam berfikir, berkreaitifitas, merekonstruksi wawasan, membongkar problematika, dll. Kemampuan inilah yang menjadi basis kompetensi yang wajib anak didik punyai di abad 21 (Yose, 2022).

Beberapa aspek yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran abad 21 diantaranya ialah: 1) instruksi atau pendidikan yang berpusat pada anak didik (*instructional should be studentcentered*), 2) pembelajaran mampu menunjukkan kepada siswa (*learning should have contest*), 3) pendidikan yang membuat siswa berkolaborasi (*educational should collaborative*), 4) sekolah dapat terintegrasi dengan masyarakat (*school sould be integrated with society*) (Angga dkk, 2022).

Selain beberapa aspek yang menjadi fokus pengembangan di atas, yang menjadi ciri khas dari pendidikan pada abad 21 adalah konsep pembelajaran 4C, berikut penjelasannya:

Konsep Pembelajaran Abad 21

***Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir kritis dan pemecahan masalah)**

Berpikir merupakan kodrat yang bahkan disetiap saat bisa dilakukan pada semua kegiatan dalam hidup. Ranah berfikir sendiri terbagi menjadi dua bagian, pertama berpikir sederhana yang hanya menggunakan ingatan (*memories*). Kedua, berpikir kompleks yang membutuhkan perenungan (Resti, 2018).

Berpikir kritis ialah sesuatu cara yang terencana dengan arah aktivitas kepada pengarahan mental semacam jalan keluar permasalahan, pengumpulan ketetapan, ajak, menganalisa anggapan, serta melaksanakan penelitian secara objektif atau bisa disebut penelitian ilmiah (Kemendikbud). Tujuan berpikir kritis ialah untuk menjamin sampai dimana keajuhan kita dalam berpikir dan memvalidasi pemikiran kita dengan baik serta benar. berpikir kritis yang didapatkan oleh peserta didik menjadi modal awal agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Resti, 2018). Berpikir kritis secara esensial merupakan aktivitas yang dicoba dengan cara siuman oleh seorang buat mempertimbangkan suatu dengan cara mendalam, mengajukan pertanyaan-pertanyaan buat dirinya sendiri, menciptakan serta menciptakan data yang relevan buat diri sendiri dari menyambut data dari orang lain. Peran peserta didik dalam penerapan pembelajaran abad 21 adalah sebagai berikut: a) pembelajaran secara kolaboratif (kerja sama), b)

pembelajaran berbasis masalah, c) memiliki kemampuan *high order thinking*, d) belajar mengajukan pertanyaan (Kemendikbud).

Creativity and Innovation (Daya Cipta dan Inovasi)

Kreativitas merupakan ide atau daya cipta pemikiran orang yang bertabiat inovatif, berdaya guna serta bisa dipahami. Kreativitas bukan hanya berorientasi kepada peserta didik yang dapat menghasilkan karya tulis atau mahir dalam menggambar. Namun kreativitas juga mencakup cara berfikir yang *outside the box*. Cara berpikir ini hanya bisa diwujudkan ketika peraturan dalam pembelajaran tidak terlalu mengikat sehingga dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik.

Proses kreativitas bisa diwujudkan melalui permasalahan yang mengacu pada 5 macam perilaku kreatif diantaranya: a) *Fluency* (kelancaran), kelancaran merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menuangkan ide serta gagasan yang berfokus pada pemecahan suatu problematika. b) *Flexibility* (keluwesan), kemampuan peserta didik dalam memperoleh sebuah gagasan serta pemikiran. c) *originality* (keaslian), yaitu kemampuan memberikan tanggapan inovatif yang luar biasa. d) *Elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan peserta didik dalam merealisasikan ide dan gagasannya. e) *Sensitivity* (kepekaan), yaitu kepekaan dalam mengatasi suatu permasalahan (Resti, 2018).

Inovasi (*innovation*) yaitu bentuk gagasan, ide dan tata cara yang dialami ataupun dicermati sesuatu perihal yang terkini baik individu ataupun sekelompok orang. Fungsi adanya inovasi adalah untuk mencapai tujuan atau pemecahan dalam suatu permasalahan (Resti, 2018).

Collaboration (kerjasama)

Kolaborasi adalah aktivitas kegiatan serupa yang terdiri dari 2 orang atau beberapa orang dengan kesamaan tujuan. Dalam berbagai penelitian, pembelajaran dengan menggunakan metode kolaboratif ini terbilang cukup efektif. Hal ini disebabkan karena peserta didik relatif lebih faham terhadap materi yang disampaikan dan ingatan tentang materi tersebut cenderung lama (Warsono dan Hariyanto, 2012).

Suatu pembelajaran digolongkan kedalam pembelajaran kolaboratif terdapat ketentuan lebih dahulu terbentuknya anggota kelompok, biasanya dalam anggota tersebut terdapat minimal dua orang atau bahkan bisa lebih dari tujuh orang (Resti, 2018). Menurut Warsono dan Hariyanto, pembelajaran kolaboratif bisa dilaksanakan tidak terikat waktu kapan dan dimana saja. Misal siswa mempunyai inisiatif saling membantu dan membahas

pekerjaan rumah, peserta didik antar kelas yang saling bertukar pendapat, bahkan peserta didik antar sekolah juga dapat melaksanakan kegiatan kelompok ini. Jadi kesimpulannya, pembelajaran kolaboratif tidak hanya bersifat formal, melainkan juga bisa dilaksanakan secara informal tanpa ada panduan dari guru dan sifatnya tidak terstruktur (Warsono dan Hariyanto, 2012).

Dari pembahasan di atas, mendapat kesimpulan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai kelompok untuk termcapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan bimbingan dan arahan guru sebagai fasilitator. Kegiatan ini bisa dipraktekkan di dalam kelas ataupun di luar kelas, sehingga secara tidak langsung akan terjalin hubungan sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Tujuan utama dari pembelajaran kolaboratif ini merupakan siswa dapat bekerja sama secara efektif bersama orang lain, tingkatkan rasa empati dan bisa menerima perbedaan pendapat dari berbagai sisi. Tak hanya itu, model pembelajaran ini bisa mengajarkan kepada siswa agar mampu bertanggungjawab, mudah beradaptasi dengan lingkungan, bermasyarakat, dan mampu menentukan target yang besar dalam suatu kelompok dan individu (Kemendikbud).

Communication (komunikasi).

Komunikasi ini dimaknai sebagai kompetensi yang dimiliki oleh siswa untuk mengungkapkan ide atau daya cipta dan gagasan secara tepat, jelas dan efektif. Keterampilan ini terdapat beberapa jumlah dari sub-skill, kemampuan berbahasa yang mempunyai, pemahaman terhadap konteks gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan membaca serta mendengar untuk memastikan sampai atau tidaknya suatu pesan. (Kemendikbud). Dalam pembahasan barusan, diantara salah satunya kemampuan (skill) yang wajib dikuasai untuk mewujudkan komunikasi yang efektif adalah bahasa. Peneliti yang fokus terhadap penelitian komunikasi telah membuktikan bahwa sampai saat ini bahasa merupakan media yang paling efektif untuk melakukan komunikasi dalam suatu interaksi. Misalnya proses penyuluhan, pembinaan, dan kegiatan belajar-mengajar yang bentuk-bentuk komunikasi ini akan tercapai dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. (Muhtadi, 2012).

Kegiatan komunikasi melibatkan dua orang yaitu komunikan dengan komunikator. Komunikator adalah orang yang menerima pesan, sedangkan komunikan adalah orang yang menyampaikan pesan. Interaksi komunikasi tidak hanya berbentuk ungkapan kalimat, tetapi juga dapat disampaikan dengan bahasa tubuh, kedipan mata, dan

lambaian tangan. Akan tetapi komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila komunikan dapat memahami pesan yang akan disampaikan oleh komunikator (Resti, 2018).

Ciri Khas Guru Abad 21

Kegiatan komunikasi melibatkan dua orang yaitu komunikan dengan komunikator. Komunikator merupakan orang yang menyambut sebuah pesan, sebaliknya, komunikan adalah orang yang menyampaikan pesan. Interaksi komunikasi tidak hanya berbentuk ungkapan kalimat, tetapi juga dapat disampaikan dengan bahasa tubuh, kedipan mata, dan lambaian tangan. Akan tetapi komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila komunikan dapat memahami pesan yang akan disampaikan oleh komunikator (Resti, 2018).

Kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam website resminya menjelaskan bahwa guru pada abad 21 memiliki beberapa karakteristik, yaitu guru harus memiliki prinsip pembelajaran seumur hidup (*life-long learner*), kreatif dan inovatif, mengoptimalkan teknologi, reflektif, kolaboratif, menerapkan student centered, menerapkan pendekatan diferensiasi.

Selain karakteristik di atas, pada abad 21 guru dituntut untuk melaksanakan empat acuan dalam belajar yang dianjurkan oleh komisi internasional UNESCO (Karim, 2017), yaitu sebagai berikut: 1) *Learning to Know* (belajar mengetahui), 2) *Learning to Do* (belajar melakukan), 3) *Learning to Be* (belajar menjadi), 4) *Learning to Live Together* (belajar hidup bersama). Menurut *international society for technology in education*, keterampilan guru pada era informasi di abad 21 terbagi kedalam lima kategori (Emmeria, 2019), yaitu:

Keterampilan Guru	Indikator
Mampu memfasilitasi dan menginspirasi daya belajar serta kreatifitas yang dimiliki oleh peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong, mendukung dan memodelkan penemuan dan pemikiran kreatif-inovatif 2. Mengajak peserta didik untuk mengkaji isu dunia nyata kemudian memerintahkan mereka untuk mencari solusi dari masalah faktual memakai alat serta sumber-sumber digital 3. Mendorong refleksi siswa bekerja sama untuk membuktikan serta menjelaskan uraian, pandangan, pemograman konsep serta cara inovatif siswa. 4. Memodelkan kerangka wawasan kolaboratif dengan metode turut ikut serta dengan aktivitas siswa, partner, dan orang-orang lain baik diranah dunia nyata maupun virtual.
Merancang dan mengembangkan penga-laman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang atau mengadaptasi penga-laman belajar yang tepat untuk

belajar serta assesmen era digital	<p>mengintegrasikan media serta sumber digital sebagai pendorong minat belajar dan kreatifitas peserta didik</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengembangkan lingkungan belajar yang memanfaatkan teknologi sehingga meng-gugah rasa ingin tahu peserta didik dan menjadi partisipasi aktif dalam menyusun tujuan belajarnya, mengelola belajarnya dan mengukur perkembangan belajarnya secara mandiri. 3. Melaksanakan kostuminasi serta personalisasi aktif belajar yang bisa penuh strategi kegiatan style belajar serta keahlian memakai tools serta sumber- sumber digital yang beraneka ragam. 4. Menyediakan alat evaluasi baik yang sifatnya formatif maupun sumatif dengan bentuk bervariasi yang disesuaikan dengan standar teknologi dan konten sebagai informasi yang berguna bagi proses pembelajaran
Menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan kemahiran dalam sistem teknologi dan menstransfer pengetahuan ke teknologi dalam situasi yang baru 2. Berkolaborasi dengan peserta didik, sejawat, dan komunitas menggunakan tool-tool dan sumber digital untuk mendorong keberhasilan dan inovasi peserta didik. 3. Mengkomunikasikan ide/gagasan secara efektif kepada peserta didik, orang tua, dan sejawat menggunakan aneka ragam format media digital 4. Mencontohkan dan memfasilitasi penggunaan secara efektif dari pada tool-tool digital terkini untuk menganalisis, mengevaluasi dan memanfaatkan sumber informasi tersebut untuk mendukung penelitian dan belajar.
Mendorong serta menjadi model tanggung jawab sebagai figur masyarakat digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong, mencontohkan, serta membimbing dengan cara baik, sah serta benar dalam memakai teknologi informasi digital, termasuk menghargai hak cipta, hak kekayaan intelektual dan dokumentasi sumber belajar. 2. Penuhi keinginan pembelajar yang beraneka ragam dengan memakai strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan akses yang memadai terhadap tool-tool digital dan sumber belajar digital lainnya. 3. Mendorong dan mencontohkan etika digital tanggung jawab interaksi sosial terkait dengan penggunaan teknologi informasi.

		4. Meningkatkan serta memeragakan pengembangan budaya serta pemahaman global lewat keikutsertaan atau kesertaan dengan partner serta siswa dari adat lain memakai tool komunikasi serta kerja sama digital.
Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional	1.	Ikut serta dalam komunitas lokal serta global untuk menggali aplikasi teknologi inovatif guna meningkatkan penataran.
	2.	Membuktikan kepemimpinan dengan mendemonstrasikan visi infusi teknologi, berpartisipasi dalam pengumpulan ketetapan bersama serta pencampuran komunitas, serta meningkatkan keahlian kepemimpinan teknologi pada orang lain.
	3.	Mengevaluasi dan merefleksikan peneli-tian-penelitian dan praktek profesional terkini terkait dengan penggunaan efekti dari pada tool-tool dan sumber digital untuk mendorong keberhasilan pembe-lajaran
	4.	Berkontribusi kepada efektifitas, gairah, serta inovasi diri terpaut dengan pekerjaan guru baik di sekolah ataupun dalam komunitas

Tabel 1. Keterampilan Guru Abad 21 dan Indikatornya

Pada pendidikan abad 21 dituntut memiliki berbagai macam kompetensi yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Kompetensi-kompetensi ini antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, serta kompetensi sosial (Mira, 2019). Selain empat kompetensi yang baru saja disebutkan, guru abad 21 juga dituntut untuk memiliki beberapa kecakapan, yaitu seperti akuntabilitas serta keahlian menyesuaikan diri, kecakapan berbicara, kreatifitas serta keingintahuan intelektual, berasumsi kritis serta berasumsi dalam sistem, kecakapan memperoleh data serta media, kecakapan ikatan antara individu serta kerjasama, pengenalan permasalahan (tercantum pemaparan, serta pemecahan), pengarahan individu, serta tanggung jawab sosial (Rusmin, 2019)

Karakteristik Siswa Abad 21

Dewasa ini, belum selesai pembahasan tentang generasi milenial, muncul kembali istilah baru yaitu generasi Z. Generasi ini disematkan kepada orang-orang yang lahir seteah tahun 1995 (Pujiriyanto, 2019). Generasi Z berada pada rentang usia 14 sampai 19 tahun dan memiliki berbagai macam sebutan seperti generasi I, *Generation Next*, *New Silent Generation*, *homelander*, generasi youtube, generasi net, dan semacamnya (Giunta 2017). Selain intilah-istilah barusan, generasi baru ini juga disebut dengan M2 dimana ciri khasnya pada umur 8- 18 tahun generasi ini lebih banyak menghabiskan

durasi dengan media terkini (New Media). Media ini merupakan media yang muncul akibat dampak dari perkembangan teknologi akhir-akhir ini. Seperti komputer, internet serta video game (Pujiriyanto, 2019). Generasi z tidak sempat merasakan kehidupan klasik orang-orang yang lahir lebih dulu darinya, akan tetapi mereka langsung masuk dalam lingkungan digital. Karena lahir dan tumbuh dilingkungan yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi z mempunyai karakter yang berlainan dengan generasi pendahulunya. Berikut karakteristik generasi z yang hidup pada abad 21 (Pujiriyanto, 2019):

Karakteristik Generasi Z
Generasi Z menyukai kebebasan dalam belajar (<i>self directed learning</i>). Kebebasan belajar yang dimaksud adalah peserta didik pada abad 21 cenderung menentukan kebutuhan belajar, menentukan tujuan belajar, mengidentifikasi media sumber pembelajaran, memilih strategi pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri.
Generasi Z suka mempelajari hal-hal baru yang bersifat praktis.
Mereka lebih suka hidup pada lingkungan yang terhubung dengan jaringan internet.
Generasi Z lebih suka berkomunikasi menggunakan gambar, <i>icon</i> , dan simbol-simbol dari pada menggunakan teks. Selain itu, generasi ini tidak suka berlama-lama untuk mendengarkan ceramah guru, justru mereka lebih suka untuk melakukan eksplorasi dan lebih cenderung berperan aktif dalam pembelajaran daripada pasif dengan hanya mendengarkan saja.
Memiliki rentang perhatian pendek (<i>short attention span</i>). Yang dimaksud di sini adalah generasi modern fokus konsentrasinya sangat mudah teralihkan. Generasi Z terbiasa berinteraksi dengan hal-hal yang memiliki akses dan mobilitas tinggi seperti <i>smartphone</i> . Hal ini menyebabkan perhatian manusia semakin pendek ada di kisaran 8 detik (Glum, 2015)
Suka berinteraksi dengan media baru (<i>new media</i>) seperti <i>smartphone</i> , laptop, komputer dan alat teknologi lainnya.
Generasi Z lebih suka membangun eksistensi di dunia maya daripada dunia nyata.

Tabel 2. Karakteristik Generasi Z

Dengan beberapa karakteristik peserta didik di atas, hal inilah yang menjadi indikator utama perlunya inovasi baru dalam pendidikan abad 21. Perlu adanya penyesuaian antara metode pembelajaran dengan kecenderungan peserta didik pada generasi z sehingga tujuan dan orientasi pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Model-Model Pembelajaran Abad 21

Peran guru pada pendidikan abad 21 sangatlah kompleks. Perannya sangat penting yaitu Untuk dapat melaksanakan pendekatan STEM pada penataran. Untuk itu guru pada abad 21 dituntut untuk lebih kreatif dan juga harus punya gagasan yang inovatif dalam

meningkatkan sesuatu dengan tata cara pembelajaran. Berikut metode yang sering digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar (kemendikbud):

Student centered

Pada pembelajaran ini, pembelajaran dipusatkan kepada siswa. Pembelajaran akan diarahkan pada karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Baik itu berupa minat maupun kemampuan belajar. Adapun guru pada pembelajaran ini berfungsi sebagai fasilitator saja.

Discovery Learning

Discovery learning adalah metode atau tata cara belajar yang memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk bisa mendapatkan pengetahuan secara mandiri. Guru akan memberikan arahan agar siswa dapat melakukan pembelajaran secara aktif dan mandiri (self learning). Dengan menggunakan sesuatu yang ada di sekitar, peserta didik dapat menggali, menyelidiki, hingga akhirnya dapat menemukan konsep dari pengetahuan. Metode ini pula bermanfaat untuk memicu critical thinking serta problem solving. Tidak hanya itu, peserta didik juga dapat terdorong untuk bisa melaksanakan life-long learning. Contoh dari pembelajaran ini, siswa diperintahkan untuk mengamati peristiwa yang ada di lingkungan sekitar, seperti bencana alam banjir. Langkah pertama peserta didik diperintahkan untuk mencari tahu aspek pemicu terbentuknya banjir. Siswa bertugas dengan cara berkelompok untuk mengumpulkan informasi dengan cara mewawancarai warga sekitar. Dan kemudian langkah terakhir, peserta didik diminta untuk menyimpulkan keseluruhan informasi yang telah didapatkan yang kemudian akan mereka presentasikan kepada teman-temannya (Pujiriyanto, 2019).

Flipped classroom

Prinsip dasar pada metode pembelajaran ini merupakan membalik pendekatan pada sesuatu kegiatan berlatih membimbing. Siswa hendak diserahkan akses kepada modul pembelajaran. Modul itu dapat dipelajari di rumah saat sebelum pertemuan di kelas. Kemudian ruang kelas berperan selaku sarana tempat menuangkan ide serta buah pikiran buat menanggulangi sesuatu kasus, meningkatkan sesuatu rancangan, serta pula media untuk kerja sama.

Project Based Learning

Metode ini mengajak siswa untuk melaksanakan kegiatan proyek. Melalui proyek tersebut, siswa dapat melakukan eksplorasi sebebaskan-bebasnya hingga akhirnya menemukan kesimpulan akhir yang berupa hasil pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk bisa lebih kreatif.

Collaborative learning

Salah satu cirikhas pendidikan abad 21 adalah kegiatan pembelajaran yang kolaboratif. Metode ini akan membiasakan siswa untuk dapat bekerja sama dalam sistem kelompok. Metode ini secara tidak langsung juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan meningkatkan hubungan sosial yang dimiliki siswa.

Blended learning

Metode pembelajaran ini merupakan output dari proses pembelajaran pada masa pandemi. *Blended learning* merupakan suatu metode yang menggabungkan antara pembelajaran online dengan pembelajaran tatap muka. Perihal ini bisa menanggulangi keterbatasan jarak dalam pembelajaran. Dengan mencampurkan 2 tata cara pembelajaran, hingga pendapatan pembelajaran dapat dimaksimalkan.

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Kemendikbudristek yang dipimpin oleh Nadiem Anwar Makarim mengambil langkah strategis dalam kebijakan pembelajaran yaitu konsep merdeka belajar. Konsep merdeka belajar yang dimaksud adalah konsep yang tidak adanya campur tangan dalam menghambat tujuan-tujuan pendidikan yang semestinya. Hafid & Mahsun menyatakan konsep merdeka belajar memberikan harapan-harapan pada pelaksanaan kebijakannya seperti memperjelas arah dan tujuan pendidikan Indonesia, menjadi lebih maju, berkualitas, sesuai dengan harapan rakyat, searah dengan amanat UUD 1945, dan dapat bersaing dalam dunia kerja sampai tingkat internasional (Hafid, 2020).

Konsep merdeka belajar memiliki arah pembelajaran yang mempelajari kemampuan anak didik dengan cara maksimum dengan kesesuaian minat dan bakat melalui pembelajaran-pembelajaran yang pendidik terapkan. Pendidik dapat menggali potensi peserta didik melalui pembelajaran yang berorientasi pendalaman pengalaman belajar peserta didik. Konsep merdeka belajar menjadikan pendidik dan peserta didik menjadi subjek dalam sistem pembelajaran. Adanya kesinambungan pendidik yang harus dikembangkan berbarengan dengan kualitas peserta didik yang tumbuh di era digital seperti sekarang ini. Yamin & Syahrir menjelaskan bahwa adaptasi sistem pendidikan di era revolusi 4.0 yang juga harus mengadaptasi stimulasi dengan proses literasi tersebut dengan menjunjung poin-poin yang dicetuskan oleh kemendikbudristek. Pertama, konsep merdeka belajar mampu menjadi jawaban pada macam-macam problem yang dihadapi pendidik dalam praktik pendidikan. Kedua, pendidik memiliki keleluasaan dalam menilai tingkat belajar siswa dalam berbagai macam dengan bentuk instrumen penilaian,

administrasi yang memberatkan, dan hal-hal yang mengintimidasi atau mempolitisasi guru. Ketiga, mengetahui banyak hambatan yang hendak dialami oleh anak didik dalam tugas pembelajaran di sekolah, melalui input peserta didik baru, dan administrasi dalam persiapan pembelajaran. Keempat, pendidik sebagai sosok sentris dalam membentuk pembelajaran yang berorientasikan masa depan bangsa. Kelima, diberikan kebijakan yang melandaskan gagasan yang akan diterapkan. Poin-poin tersebut dapat memfasilitasi tumbuh kembang karakter, inovasi diri, dan keahlian peserta didik dalam hal pengembangan nalar juga membentuk insan berkualitas menyongsong era industri 4.0 untuk kemajuan bangsa dan negara (Yamin, 2020).

Dapat dikembangkan dalam konsep-konsep merdeka belajar merupakan pembentuk awal sistem pendidikan yang mengubah pola pikir pendidikan sesuai dengan perubahan zaman. Dalam konsep merdeka belajar yang mengutamakan fleksibilitas, peran pendidik bukan menjadi pembenar dalam pembelajaran. Akan tetapi, peran pendidik dijadikan tokoh sentral yang membawa penanaman daya nalar, kritisnya peserta didik dalam melihat perkembangan zaman melalui pendidikan. Dari penjelasan di samping dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka lebih berorientasi pada kebutuhan siswa (*Student Center*) yang mana pada kurikulum-kurikulum sebelumnya konsep pembelajaran terfokus pada guru atau peserta didik (Suraya, 2020). Pendidik menjadi fasilitator utama dalam mengupayakan konsep merdeka belajar yang dilakukan secara konsisten, agar terimplementasinya konsep merdeka belajar dengan baik. Saputra pun mengemukakan adanya kemampuan berpikir yang tinggi secara kognitif dalam diri peserta didik akan mampu menjalankan poin penting dalam menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan-pengetahuan. Poin-poin tersebut akan mampu menopang konsep merdeka belajar yang diinginkan (Saputra, 2016).

Adapun tujuan dari penerapan kurikulum merdeka belajar merupakan mendorong anak didik memahami bermacam aspek ilmu wawasan yang cocok dengan atensi serta aspek keterampilannya alhasil sedia bersaing dalam dunia global (Baharuddi, 2021). Pada prinsipnya merdeka belajar mendorong lembaga pendidikan untuk jadi lebih bebas dengan kebudayaan pembelajaran inovatif dan fleksibel (Deni dkk, 2022).

Ada beberapa hal yang mendasari munculnya kurikulum Merdeka Belajar, salah satunya yang menjadi orientasi pelaksanaan kurikulum ini adalah perkembangan industri 4.0 yang kemudia menghasilkan produk pendidikan *education* 4.0, pendidikan berbasis luaran yang dikenal sebagai *Outcomes-Based Education* (OBE) (Maman, 2020).

OBE sendiri merupakan proses pendidikan yang memiliki orientasi akhir pada pendapatan hasil kongkret yang sudah ditetapkan. (wawasan yang mengarah pada hasil, keahlian serta sikap). OBE melingkupi cara pemograman kurikulum, evaluasi, serta praktik peolaoporan dalam pembelajaran yang memantulkan pendapatan pembelajaran serta kemampuan tingkatan besar dari akumulasi kredit (Maman, 2020).

OBE memiliki lima prinsip, (1) focus pada CP, (2) rancangan kurikulum menyeluruh, (3) memfasilitasi kesempatan belajar, (4) sesuai dengan pembelajaran konstruktif, dan (5) menggunakan siklus *Plan-Do-Check-Action* (PDCA) (Maman, 2020).

Selain penjelasan di atas, kurikulum merdeka belajar dan kampus merdeka juga merupakan produk dari peralihan antara era industri 4.0 dengan era *Society 5.0*. Era *Society 5.0* membolehkan manusia untuk menggunakan ilmu wawasan yang berplatform modern semacam *Internet of Things* (IoT) atau lebih akrab dikenal dengan istilah *Artificial Intelligence* (AI) (Yose, 2022).

Kurikulum merdeka belajar hadir menjadi solusi dari tantangan ketatnya kompetensi sumber daya manusia secara global pada abad 21. Terdapat tiga kompetensi dasar di abad 21 yang harus dimiliki yaitu kompetensi berasumsi, berperan serta hidup di bumi. Kompetensi berasumsi mencakup 3 perihal, berasumsi kritis, berasumsi inovatif, serta jalan keluar permasalahan. Kompetensi berperan melingkupi komunikasi, kerja sama, literasi digital serta literasi teknologi. Sebaliknya kompetensi hidup di bumi meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global dan tanggung jawab sosial (Yose, 2022).

Pelajar Pancasila dan Guru Penggerak

Dalam kurikulum merdeka belajar terdapat istilah 'pelajar pancasila'. Profil pelajar pancasila ialah wujud penerjemahan tujuan pembelajaran nasional. Profil pelajar pancasila memiliki peran sebagai refrensi utama yang harus menjadi rujukan bagi setiap tenaga pengajar dalam membuat kepribadian dan kompetensi anak didik. Profil ini dalam implementasinya harus sederhana dan mudah diingat serta dijalankan dengan baik oleh pengajar ataupun siswa supaya bisa dihidupkan dalam aktivitas tiap hari. Berdasarkan keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan assesmen pendidikan, dimensi yang terkandung dalam profil pelajar pancasila ialah (1) Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, (2) mandiri, (3) bergotong-royong, (4) berkebinekaan global, (5) bernalar kritis, (6) kreatif.

Dimensi profil pelajar pancasila	Elemen Kunci Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila
---	--

Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa	Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak dalam bernegara.
Mandiri	Pemahaman diri dan situasi Regulasi diri: pengelolaan motivasi, penetapan tujuan, dan evaluasi pencapaian tujuan.
bergotong-royong	Kolaborasi, Kepedulian dan Berbagi
berkebinekaan global	Mengenal dan menghargai budaya Komunikasi dan interaksi antar budaya Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan Berkeadilan sosial
bernalar kritis	Memperoleh dan memproses informasi dengan gagasan Menganalisis dan mengevaluasi penalaran Merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri
Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinal Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Tabel 3. Dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Elemen Kunci Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila

Idealnya kegiatan mendidik itu tidak hanya terbatas dalam ruang lingkup sekolah. Karena pendidikan yang sebenarnya harus juga berlanjut di rumah sebagai bentuk follow up pembelajaran. Sesuai dengan pendapat dari Nadiem bahwa pendidikan adalah yang terjadi di ruang kelas ataupun di rumah (Nadiem, 2019). Orang karena itu, definisi tenaga pendidik atau guru sebenarnya begitu luas. Adapun istilah bagi guru yang menggunakan kurikulum merdeka sebagai acuan pembelajara adalah guru penggerak. Ditinjau dari fungsinya, guru penggerak ialah pimpinan belajar dalam merdeka belajar yang mempunyai keahlian untuk menggerakkan ekosistem pembelajaran untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang berfokus pada anak didik (Dahlia, 2021).

Gelar guru penggerak tidak bisa langsung disematkan kepada tenaga pendidik sembarangan. Untuk menjadi guru penggerak minimalnya wajib lolos pemilahan atau seleksi dan harus mengikuti program pelatihan dengan waktu 9 bulan. Selain sebagai promotor pembelajaran, guru penggerak juga wajib sanggup membimbing serta mengatur pembelajaran supaya efisien dengan memakai teknologi yang terdapat, sanggup berbicara menggunakan bahasa Inggris supaya bisa tingkatkan kualitas pembelajaran dan wajib melaksanakan evaluasi dan proyeksi pembelajaran secara terus menerus (Pendi, 2020).

Adapun peran dari guru penggerak merdeka belajar adalah sebagai berikut (Manizar, 2015):

Peran Guru Penggerak
Guru menjadi penggerak dalam komunitas belajar bagi rekan sesama guru baik dalam lingkungan sekolah maupun di luarnya. Kehadiran guru penggerak diharapkan dapat membawa perubahan terhadap rekan kerjanya, khususnya dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran

dan kemandirian guru dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh dirinya sendiri.
Guru penggerak juga harus menjadi promotor bagi rakan gurunya sehingga target pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat tercapai. Guru yang digerakkan oleh guru penggerak harus mencapai target dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik.
Guru penggerak menjadi agen perubahan dalam hal peningkatan kualitas kepemimpinan peserta didik di dalam kelas
Guru penggerak harus bisa mewujudkan ruang bagi peserta didik agar dapat melaksanakan kegiatan diskusi dan kolaborasi.
Guru penggerak harus menjadi pemandu dalam proses pembelajaran untuk menciptakan rasa nyaman dan damai ketika pembelajaran berlangsung.
Mengembangkan diri secara aktif
Menjadi motivator.

Tabel 4.Peran Guru Penggerak

Korelasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pendidikan Abad 21 dalam Menghadapi Era *Society* 5.0

Seperti yang telah dijelaskan di atas, munculnya gagasan era *society* 5.0 (Masyarakat 5.0) akibat dampak dari adanya revolusi industri 4.0. Salah satu yang menjadi cirikhas era revolusi industri ini adalah terjadinya distrupsi di mana-mana. Termasuk kekacauan yang paling dominan adalah perkembangan teknologi secara radikal. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan yang sangat jauh antara kompetensi rendah yang dimiliki oleh manusia, dengan fenomena perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Posisi manusia secara tidak langsung mulai tergeser oleh teknologi. Sehingga manusia perlu mengadakan pembenahan agar dapat mengimbangi dan mengatasi permasalahan kesenjangan ini. Sebagai bentuk reaksi manusia dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0, lahirlah konsep pendidikan abad 21 guna mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Adapun korelasi antara konsep pendidikan abad 21 dengan kurikulum merdeka belajar hampir tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Posisi konsep pendidikan abad 21 sebagai kerangka umum yang menjadi acuan pendidikan, Sedangkan kurikulum merdeka belajar adalah teknis atau cara yang dilaksanakan untuk mencapai kerangka umum tersebut. Orientasi pendidikan pada abad 21 lebih terfokus pada ranah mementingkan kebutuhan siswa (*student center*), demikian juga dengan perkembangan kurikulum di Indonesia dari dulu hingga sampai pada saat ini, yaitu konsep “merdeka belajar”. Konsep ini memiliki tujuan umum yang merujuk pada memposisikan siswa sebagai subjek pendidikan bukan lagi objek pendidikan. Hal ini memungkinkan siswa atau peserta didik dapat lebih leluasa dalam menyampaikan gagasannya, saling berkolaborasi untuk

mencapai tujuan bersama, berfikir kritis untuk menyelesaikan suatu masalah serta siswa dapat berkreasi dan berinovasi sesuai dengan kemampuannya.

Dari keterangan tersebut, keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*) pada pendidikan abad ke 21 dapat tercapai seutuhnya.

Posisi guru dalam konsep kurikulum merdeka adalah sebagai fasilitator. Artinya kewajiban guru sebagai pendidik harus dapat merumuskan tujuan, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pada kurikulum merdeka belajar guru diberikan kesempatan untuk berkreasi dalam upaya mensukseskan pembelajaran. Termasuk juga dalam hal penggunaan teknologi. Guru dituntut untuk bisa memanfaatkan perkembangan teknologi yang mana pada era saat ini teknologi merupakan sesuatu hal yang sangat primer untuk dikuasai. Tidak hanya itu, tantangan yang harus diselesaikan oleh guru selaku fasilitator adalah mengatasi kecenderungan yang dimiliki oleh peserta didik. Yang mana dalam hal ini karena konteks zamannya adalah abad 21, maka peserta didik pada masa ini termasuk dalam generasi Z.

Generasi Z sendiri cenderung suka bereksplorasi dari pada hanya diam saja dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, metode klasik seperti “metode ceramah” sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan dalam pembelajaran masa modern. Sehingga hal ini memaksa guru untuk berinovasi dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih relevan dengan tantangan zaman. Dalam kasus ini guru dapat menerapkan metode *project basic learning* (PjBL) dan *problem basic learning* (PBL) yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan untuk bereksplorasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Adapun untuk menjawab tantangan teknologi pada masa modern ini, guru dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *blended learning* yang memungkinkan guru dapat menggunakan teknologi sebagai salah satu media pembelajarannya. Selain itu, pembelajaran *blended learning* juga bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, sehingga secara tidak langsung model pembelajaran ini dapat mengatasi permasalahan waktu yang dialami oleh guru.

SIMPULAN

Kurikulum merdeka dan model pendidikan abad 21 lahir sebagai bentuk jawaban dari tantangan yang ditimbulkan oleh era revolusi industri 4.0 dan era *society* 5.0. Antara kurikulum merdeka dan model pendidikan abad 21 keduanya saling berhubungan dan berkaitan. Dalam model pendidikan abad 21 terdapat 4C yang merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik. hal ini dilakukan sebagai salah satu solusi agar peserta didik dapat *survive* dalam menghadapi ketatnya persaingan pada era teknologi

dan globalisasi ini. Kurikulum merdeka hadir sebagai instrumen pendidikan yang dirancang untuk mencapai kompetensi-kompetensi di abad 21 yang telah disebutkan di atas. Selain itu, kurikulum merdeka juga hadir untuk merubah pola lama dalam dunia pendidikan. Guru awalnya menjadi fokus utama pendidikan, sekarang peserta didiklah yang menjadi prioritas utama (*student-center*). Tentunya untuk mensukseskan masa transisi ini, guru memiliki tanggung jawab agar terus berinovasi dan bereksperimen untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih ideal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang pertama peneliti sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Dr. Haryadi, M.Pd. yang sudah berkenan membimbing peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih yang kedua, peneliti sampaikan kepada kedua orang tua yang selalu memberikan support terbaiknya sehingga peneliti sampai pada tahap saat ini.

Ucapan terimakasih yang terakhir teruntuk partner hidup terbaik Ach. Rifqy Aqil Haidar Maulidi yang selalu ada dan mendukung segala hal yang menjadi cita-cita. Semoga segala takdir baik berpihak kepadanya sebagai mana dirinya yang selalu siap menemani peneliti di segala momen suka dan duka.

DAFTAR RUJUKAN

- Angga, Angga, Yunus Abidin, dan Sofyan Iskandar. "Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (19 Januari 2022): 1046–54. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>.
- Ghufron, M A. "REVOLUSI INDUSTRI 4.0: Tantangan, Peluang dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan," 2018, 6.
- Giunta, Catherine. "An Emerging Awareness of Generation Z Students for Higher Education Professors." *Archives of Business Research* 5, no. 4 (26 April 2017). <https://doi.org/10.14738/abr.54.2962>.
- Hafid, dan Mahsun. "Konsep Merdeka Belajar Dan Pentingnya Kemampuan Memetakan Dunia Kerja." *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (30 Desember 2020): 108–24. <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v3i2.68>.
- Hamriana, Hamriana, Sida Sida, dan Muhajir Muhajir. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 2 (18 April 2021): 465–72. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i2.8095>.
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, dan Novi Hendri Adi. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (28 Maret 2022): 3011–24. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.
- Kemendikbud. "Pembelajaran Abad 21," t.t. cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id.

- . “Pidato Mendikbud Nadiem Makariem pada Upacara Bendera.” 28 November 2019.
- Mardhiyah, Rifa Hanifa, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, dan Muhamad Rizal Zulfikar. “Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia.” *Lectura : Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (4 Februari 2021): 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>.
- Mirnawatiu, Mlna. *Gaya Kerja Milenial dan Tantangan Kolaborasi di Era Disrupsi Teknologi. Prosiding Seminar Nasional*. Gorontalo: Ideal Publishing., 2019.
- Muhajir, Rina Oktaviyanth, Ulfah Mey Lida, Nasikhin, Ahmad Muflihini, Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, Hariadi, dkk. *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021.
- Muhtadi, A., S. *Teori, Pendekatan dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Dakwah, 202M.
- Nurkholis, Nurkholis. “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi.” *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 24–44. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>.
- Pendi, Yulius Obeta. “Merdeka Belajar yang Tercermin dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu” 1, no. 1 (5 Mei 2020). <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7743>.
- Pujiriyanto. “Modul 2 Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21,” 1 November 2019. <https://repository.bbg.ac.id/handle/repository.bbg.ac.id/handle/1101>.
- Saputra, H. *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS*. Bandung: smile’s Publishing, 2016.
- Septikasari, Resti, dan Rendy Nugraha Frasandy. “Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar.” *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 8, no. 2 (2018): 107–17. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597>.
- Sibagariang, Dahlia, Hotmaulina Sihotang, dan Erni Murniarti. “Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (11 September 2021): 88–99. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>.
- Sopiansyah, Deni, Siti Masrurroh, Qiqi Yulianti Zaqiah, dan Mohamad Erihadiana. “Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka).” *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2022): 34–41. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>.
- Suraya, Izza, Mochamad Iqbal Nurmansyah, Emma Rachmawati, Badra Al Aufa, dan Ibrahim Isa Koire. “The Impact of Large-Scale Social Restrictions on the Incidence of COVID-19: A Case Study of Four Provinces in Indonesia.” *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, no. 0 (27 Juli 2020). <https://doi.org/10.21109/kesmas.v15i2.3990>.
- Suryaman, Maman. “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.” *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21 Oktober 2020, 13–28.
- Tarihoran, Emmeria. “Guru dalam Pengajaran Abad 21.” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (31 Mei 2019): 46–58. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.68>.
- Warsono, Harianto. *Pembelajaran Teori Aktif dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2012.
- Yamin, Muhammad, dan Syahrir Syahrir. “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (30 April 2020). <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.